

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah, tanpa sumber daya manusia yang baik dapat dipastikan daerah tersebut akan mengalami ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan, meski di daerah tersebut terdapat sumber daya alam yang berlimpah-limpah. Salah satu indikator pengukuran tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia saat ini adalah indeks kualitas hidup, dengan faktor penunjang utama adalah pendidikan, kesehatan dan ekonomi, yang erat kaitannya dengan status gizi balita, wanita hamil dan ibu menyusui (Lestari et al., 2012). Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk mempercepat penurunan gizi kurang dan buruk, tingkat kematian bayi dan anak serta tingkat kelahiran, dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu bentuk kegiatan tersebut ditingkat desa adalah posyandu. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur status gizi di masyarakat adalah ukuran antropometri (Lestari et al., 2012).

Hasil pengukuran antropometri mencerminkan status gizi anak yang dapat digolongkan menjadi status gizi baik, kurang atau buruk. Sedangkan salah satu indikator keberhasilan posyandu dalam usaha perbaikan gizi adalah angka cakupan balita yang berat badannya naik. Pencapaian angka tersebut perlu didukung oleh pencapaian angka partisipasi masyarakat yang merupakan salah satu rasio tingkat kehadiran balita di posyandu (Lestari et al., 2012). Menurut RISKESDAS (2018) melaporkan hasil pengukuran dari BB/U bahwa terdapat

17,7% balita yang mengalami masalah gizi yaitu 3,9% mengalami gizi buruk dan 13,8% mengalami gizi kurang. ssTerjadi penurunan apabila dibandingkan dengan hasil RISKESDAS (2017) yaitu terdapat 5,7% anak mengalami gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Kemudian pada tahun 2019 prevalensi gizi kurang mengalami penurunan sebanyak 16,3% dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2021 menjadi 17,0% dan pada tahun 2022 menjadi 17,1%. Berdasarkan indikator TB/U pada tahun 2019 dalam pengukuran status gizi menunjukkan data balita *stunting* (balita pendek) sebanyak 27,7% dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 24,4% balita *stunting*, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan pada angka 21,6% artinya angka ini masih berada di atas standar WHO (*World Health Organization*) yaitu sebesar 20% (Kemenkes RI, 2022).

Papua masih menjadi salah satu Provinsi di Indonesia yang masih mengalami masalah gizi. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Provinsi Papua pada tahun 2021 sebanyak 29,5% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 34,6%, dimana prevalensi rentang umur *stunting* tertinggi berada pada usia 24-35 bulan yaitu sebanyak 38,14%. Hal tersebut masih jauh dari target penurunan *stunting* di Indonesia yaitu dengan target penurunan hingga mencapai 14% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas Kota Jayapura prevalensi status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* di Kota Jayapura sebanyak 12,8%, pada tahun 2021 sebanyak 10% dan berdasarkan data terbaru pada November tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 10,71% atau mencapai 1.437 orang.

Posyandu menjadi salah satu program strategis yang diambil pemerintah dalam menanggulangi masalah status gizi yang masih cukup besar angkanya. Tingkat kehadiran anak di posyandu merupakan salah satu indikator penunjang dalam kesuksesan program Posyandu. Setiap bulannya Posyandu melakukan kegiatan penimbangan berat badan balita maupun pengukuran tinggi badan pada balita dan hasilnya dicatat dalam buku Kartu Menuju Sehat (KMS). Pencatatan pada KMS bertujuan untuk mengetahui hasil penimbangan apakah grafik pertumbuhan anak naik, turun, tetap dan berada garis hijau tua, garis hijau muda, digaris kuning atau dibawah garis merah. Penimbangan anak setiap bulan dapat diketahui kecenderungan perubahan status gizi anak (Proverawati et al., 2010).

Posyandu salah satu tujuannya untuk memantau pertumbuhan dan peningkatan status gizi anak balita karena Posyandu punya 5 program utama. Hal ini bisa tercapai jika ibu yang memiliki anak balita aktif dalam kegiatan Posyandu setiap bulan untuk ditimbang dan dipantau pertumbuhan dan perkembangannya. Penimbangan balita secara berkala tiap bulan dapat mendeteksi sedini mungkin penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut, seperti kejadian gizi buruk hingga kejadian *stunting* pada anak balita. Gizi buruk menyebabkan terjadinya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan dan harus cepat ditangani agar angka kesakitan dan kematian pada balita berkurang (Sulistyawati, 2014).

Partisipasi ibu balita mengunjungi kegiatan Posyandu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan ibu balita. Hubungan pengetahuan ibu dan tingkat kehadiran anak balita di Posyandu terhadap status gizi anak balita saat ini sudah banyak diteliti. Penelitian sebelumnya diketahui, ibu yang

berpendidikan menengah lebih patuh berkunjung ke Posyandu dari pada ibu yang berpendidikan dasar dan balita yang berstatus gizi baik lebih banyak berasal dari ibu-ibu yang berpendidikan menengah yang patuh berkunjung ke Posyandu (Murwati, 2006). Tingkat kehadiran berperan penting terhadap status gizi anak balita. Penting bagi ibu untuk aktif berkunjung ke Posyandu untuk memantau kesehatan dan gizi anaknya. Apabila terjadi masalah gizi seperti gizi kurang maka ibu dapat melakukan pencegahan agar keadaan tersebut tidak semakin buruk. Jika kunjungan ibu balita yang masih rendah dapat menyebabkan pemantauan perkembangan balita kurang sehingga intervensi dini tidak dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak tidak dapat optimal (Handayani, 2013).

Puskesmas Imbi merupakan salah satu puskesmas di Kota Jayapura yang terletak di Kelurahan Imbi Distrik Jayapura Utara. Puskesmas Imbi memiliki 11 posyandu dengan jumlah balita sebanyak 995 pada tahun 2023. Berikut ini jumlah balita yang terdaftar di setiap posyandu, yaitu: Posyandu Tampandura (172 balita), Posyandu Adyaksa (112 balita), Posyandu Cendrawasih (63 balita), Posyandu Mahikay (110 balita), Posyandu Dahlia (69 balita), Posyandu Anggrek (49 balita), Posyandu Sakura (76 balita), Posyandu Foy Moy (111 balita), Posyandu Melatih (133 balita), Posyandu Mekar (71 balita), Posyandu Kartika (29 balita). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Puskesmas Imbi Kota Jayapura Prevalensi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) di Puskesmas Imbi rentang balita yang mengalami *stunting* masih tinggi dimana pada tahun 2020 prevalensi balita *stunting* sebanyak 19%, pada tahun 2021 meningkat menjadi 24% dan pada tahun 2022 sebanyak 17,8%. Penurunan pada

tahun 2022 juga belum mencapai target penurunan *stunting* di Indonesia yaitu penurunan hingga mencapai angka 14%. Cakupan balita juga yang ditimbang pada tahun 2020 sebanyak 77,7% pada tahun 2021 sebanyak 63,8% dan pada tahun 2022 sebanyak 76,3%, angka ini belum memenuhi target yaitu 80% yang artinya masih banyak ibu balita yang belum membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan penimbangan secara rutin walaupun sudah diinformasikan bahwa kunjungan posyandu sendiri merupakan satu program strategis yang diambil pemerintah dalam menanggulangi masalah status gizi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, di Papua terlebih khusus pada Kota Jayapura masih harus mendapatkan perhatian khusus mengenai *stunting*, karena target penurunannya belum mencapai target 14% dan angka kunjungan ibu dan balita juga belum mencapai target 80%. *Stunting* gizi buruk juga harus mendapatkan perhatian khusus karena merupakan bagian aspek pembangunan manusia dan masyarakat dan merupakan program prioritas nasional karena *stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan kerentanan penyakit pada balita yang mempengaruhi produktifitasnya pada masa mendatang. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Kehadiran Ibu Balita di Posyandu dengan Balita *Stunting* (TB/U) di Wilayah Kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Kehadiran Ibu Balita di Posyandu dengan Balita *stunting* (TB/U) di Wilayah Kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat kehadiran ibu balita di Posyandu terhadap hasil pengukuran tinggi badan menurut umur di wilayah kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik ibu balita (Umur, Pendidikan dan Pekerjaan) di wilayah kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita dengan balita *stunting* berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur di wilayah kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kehadiran ibu balita dengan balita *stunting* berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur di wilayah kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan, memberikan informasi, dan masukan dalam mengevaluasi kinerja pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya,

sehingga kedepannya diharapkan terjadi peningkatan status gizi dan kesehatan bagi anak.

2. Bagi instansi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan studi literatur tentang hubungan pengetahuan dan tingkat kehadiran ibu balita di posyandu dengan hasil penimbangan tinggi badan per umur, sehingga dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan perkembangan penelitian dibidang kesehatan anak.

3. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti dan menambah pengetahuan tentang penelitian pada umumnya serta hubungan pengetahuan dan tingkat kehadiran ibu balita di Posyandu dengan hasil penimbangan tinggi badan menurut umur di wilayah kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/Lokasi	Tahun	Desain	Hasil Penelitian
1	Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Tingkat Kehadiran Anak Balita di Posyandu dengan Status Gizi Anak Balita/ Satria Mahardika/ Kecamatan Colomalu Kabupaten Karanganyar	2016	<i>Cross-Sectional</i>	Responden yang memiliki pengetahuan tentang gizi balita baik 26%, cukup 58% dan kurang 16%. Responden dengan tingkat kehadiran aktif 86%, Tidak aktif 14% dan status gizi balita buruk sebesar 6%, kurang 12%, baik 78% dan lebih 4%
2	Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita/ Wahyudi Diagama, dkk/ Kota Pekanbaru	2019	<i>Retrospektif</i>	Hasil analisa bivariat didapatkan $p\text{-value}$ $(0,00) < \alpha$ $(0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan jumlah kunjungan Posyandu dengan status gizi balita (1-5 tahun). Saran untuk petugas puskesmas agar bisa melakukan pelatihan dan penyuluhan kesehatan kepada kader dan meningkatkan fasilitas kesehatan di Posyandu
3	Hubungan pengetahuan dan tingkat kehadiran ibu balita di posyandu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Imbi Kota Jayapura/ Grace Gloria Markapala/ Kota Jayapura	2023	<i>Cross-Sectional</i>	Hasil analisis didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan status gizi balita berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan menurut umur ($p\text{-value}$ = 0,000) dan ada hubungan antara tingkat kehadiran ibu balita di posyandu ($p\text{-value}$ = 0,042)

